



PERBEDAAN PELAYANAN PERSALINAN BIDAN DAN DUKUN DARI SUDUT PANDANG PASIEN DIDUSUN DADAPAN PUSKESMAS ANDONGSARI

Ida Yuliani¹, Lisus Setyowati², Homsiatu Rohmatin³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafhawaty Zainul Hazan, Probolinggo, Genggong

Article Information

Article history:

Received 5 Juli 2023

Approved 4 Agustus 2023

Keywords: *Childbirth Services, Midwives, Shamans*

Kata Kunci: *Pelayanan Persalinan, Bidan, Dukun*

ABSTRACT

Delivery assistance by health workers is a strategy to deal with maternal and child health problems in Indonesia. The ability and skills of birth attendants greatly affect the occurrence of maternal and infant mortality. This study aims to determine the differences in the delivery services of midwives and shamans from the patient's point of view in the Dadapan hamlet of Andongsari Health Center in 2022. This research design uses a qualitative approach and includes a comparative study research. The sample in this study as many as 16 respondents by using snowball sampling technique. From the results of the study, it was found that patients prefer delivery at midwives because the quality aspects offered by midwives are superior, ranging from assurance, responsiveness, empathy to physical evidence. This aspect is created from the education and experience gained by midwives when they were in college and the practical experience that has been carried out. From the patient's point of view, ease of access is superior to shamans, because there are more dukuns than midwives. In this study, patients who were interviewed had closer access to traditional healers than midwives.

ABSTRAK

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan merupakan strategi untuk menangani masalah kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Kemampuan dan keterampilan penolong persalinan sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu maupun bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan pelayanan persalinan bidan dan dukun dari sudut pandang pasien didusun Dadapan Puskesmas Andongsari Tahun 2022. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi perbandingan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 16 responden dengan pengambilan menggunakan teknik snowball sampling. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pasien lebih memilih persalinan di bidan dikarenakan aspek mutu yang ditawarkan bidan lebih unggul mulai dari jaminan, cepat tanggap, empati sampai dengan bukti fisik. Aspek tersebut tercipta dari pendidikan dan pengalaman yang didapatkan oleh bidan ketika kuliah dan pengalaman praktik yang sudah dilakukan. Dari sudut pandang pasien kemudahan akses lebih unggul dukun, dikarenakan dukun lebih banyak dari pada bidan. Dalam penelitian ini pasien yang dilakukan wawancara lebih dekat aksesnya dukun dari pada bidan

© 2022 SAINTEKES

PENDAHULUAN

Secara umum persalinan sering diartikan sebagai serangkaian kejadian pengeluaran bayi yang sudah cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan (Parni & Tambunan, 2023). Menurut (World Health Organization, 2019) Angka Kematian Ibu (maternal mortality rate) merupakan jumlah kematian ibu akibat dari proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan yang dijadikan indikator derajat kesehatan perempuan. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target global Sustainable Development Goals (SDGs) dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Menurut (World Health Organization, 2019) Angka Kematian Ibu (AKI) didunia yaitu sebanyak 303.000 jiwa. Angka Kematian Ibu (AKI) di ASEAN yaitu sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup (ASEAN Secretariat, 2020). Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia meningkat dari 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2002-2007 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007-2012. Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami penurunan pada tahun 2012-2015 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup dan jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 4.221 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Rendahnya pendidikan di masyarakat, budaya dan ekonomi menjadikan sebagian masyarakat memilih bersalin pada tenaga non kesehatan (Nurhidayanti et al., 2018)

Pergerakan data statistik kependudukan di Indonesia bisa dilihat mulai November-

Desember 2020 hingga Januari-Februari 2021. Pada November 2020 tercatat sebanyak 170.278 persalinan. Sebulan berselang, pada Desember jumlah persalinan sedikit menurun menjadi 146.693 jiwa. Kemudian awal tahun 2021 pada Januari tercatat jumlah persalinan sebanyak 113.057 jiwa. Pada Februari 2021, jumlah persalinan turun menjadi 71.291 jiwa. Sehingga selama 4 bulan sejak November 2020 hingga Februari 2021 jumlah pertambahan penduduk Indonesia sebanyak 501.19 jiwa.

Hasil Riskesdas juga menunjukkan bahwa persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan baru mencapai 64,8% hal ini menunjukkan bahwa sekitar 35,2% persalinan masih ditolong oleh dukun (Dinkes Jatim, 2021). Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan merupakan strategi untuk menangani masalah kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Kemampuan dan keterampilan penolong persalinan sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu maupun bayi. Menurut hasil penelitian dari 97 negara bahwa ada korelasi yang signifikan antara pertolongan persalinan dengan kematian ibu. Semakin tinggi cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di suatu wilayah akan diikuti penurunan kematian ibu di wilayah tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Angka kematian bayi di kabupaten Jember sepanjang tahun 2018 mencapai 339 orang atau sekitar 34 persen (Jelita, 2022). Angka tersebut sudah mengalami sedikit penurunan jika dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 456 orang atau sekitar 56%. Perihal tersebut membuktikan bahwa jaminan persalinan atau jampersal yang diberlakukan sejak April lalu, tidak memiliki daya ungkit yang tinggi untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Sebab tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dukun

bayi yang jumlahnya di Jember 3 kali lipat dibanding jumlah bidan masih sangat dominan.

Dari hasil observasi awal dan wawancara yang dilaksanakan pada 8 April 2022 peneliti pada tenaga bidan Puskesmas Andongsari Dusun Dadapan Kabupaten Jember (bidan Polindes) terdapat beberapa masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun beranak. Salah satu masyarakat menyatakan: Masyarakat atau para ibu hamil sampai saat ini menggunakan jasa dukun beranak untuk menjalani proses persalinannya. Hal ini disebabkan belum adanya sosialisasi yang baik tentang persalinan dengan bantuan bidan atau persalinan dengan dukun, belum adanya sosialisasi tentang jampersal, faktor ekonomi dan kepercayaan masyarakat kepada dukun beranak yang dipengaruhi pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan dukun bayi. Masyarakat tersebut juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan tidak ada masalah.

Dari keterangan wawancara di atas dapat dijabarkan antara lain: 1) Belum adanya sosialisasi (penyuluhan) yang baik di tingkat masyarakat, tentang adanya Jaminan Persalinan; 2) Adanya kepercayaan/ budaya turun-temurun menggunakan jasa dukun dibandingkan dengan bidan; dan 3) Kesulitan teknis klaim, misalnya apabila ibu hamil datang berkunjung untuk pertama kali, tidak pada awal kehamilannya atau ibu hamil yang berpindah-pindah tempat periksa karena ketidaktahuannya. (Bidan Polindes Andongsari Dusun Dadapan Kabupaten Jember).

Pertolongan persalinan oleh non tenaga kesehatan (dukun bayi) menimbulkan masalah karena mereka bekerja tidak berdasarkan ilmiah, pengetahuan mereka tentang fisiologi dan patologi pada persalinan juga masih sangat terbatas sehingga mereka tidak mengenal tindakan antiseptik yang dapat mengakibatkan tingginya angka kematian ibu dan bayi.

Pertolongan persalinan oleh dukun menimbulkan berbagai masalah dan penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir (Andia, 2019)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi perbandingan. Tujuan dari penelitian yakni mengetahui perbedaan serta perbandingan pelayanan yang dilakukan oleh bidan dan dukun bayi dari prespektif pasien. Jenis penelitian bersifat deskriptif sebagai prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Gahayu, 2019).

Tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam studi ini berusaha untuk menggambarkan secara mendalam tentang suatu hal yang diteliti untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan berusaha untuk tidak memisahkan hal tersebut ke dalam beberapa variable. Menurut (Moeloeng, 2018), bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistic (utuh).

Dalam penelitian ini, yang diinginkan adalah memperoleh gambaran yang mendalam mengenai perbedaan antara pelayanan persalinan bidan dan dukun dari sudut pandang pasien. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dapat diperoleh gambaran umum bahwa masyarakat atau ibu hamil yang tidak mengikuti program jampersal disebabkan beberapa faktor, yakni dimulai dari sosialisasi hingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap proses persalinan yang dilakukan oleh bidan atau tenaga medis.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini berupaya untuk dapat meninjau secara langsung terkait obyek-obyek penelitian yang berada di Desa Andongsari Dusun Dadapan Kabupaten Jember. Upaya tersebut dilakukan

untuk memperoleh data secara umum dan akurat sehingga akan mendapatkan hasil data yang valid dan dapat diuji keabsahannya. Maka fokus utama pembahasan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perbedaan pelayanan antara persalinan bidan dan dukun dari sudut pandang pasien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang terjangkau aksesnya menuju sarana kesehatan memilih bidan untuk menolong persalinan. Sedangkan responden yang tidak terjangkau aksesnya memilih dukun bayi untuk menolong persalinannya. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat sedangkan responden yang memilih pertolongan persalinan oleh bidan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mendapatkan pelayanan karena jaraknya yang lebih jauh.

Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sari, 2021) yang menyatakan bahwa keterjangkauan sarana pelayanan kesehatan berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Tidak hanya itu saja pengetahuan dan kepercayaan juga menjadi faktor ibu melahirkan di dukun bayi. Pengetahuan yang dimiliki dukun paraji mengenai kehamilan, persalinan, serta nifas sangat terbatas, sehingga bila terjadi komplikasi pada ibu ia tidak bisa mengatasinya, bahkan tidak menyadari arti dan akibatnya. Walaupun demikian, dukun paraji dalam masyarakat memiliki pengaruh yang besar, tidak hanya dalam proses persalinan namun dalam memberikan emotional security kepada ibu yang sedang bersalin, dimana doa-doanya dianggap dapat membantu persalinan (Arianda et al.,

2021). Sebagai sosok yang sangat dipercaya masyarakat dalam membantu proses persalinan, dukun paraji memberikan pelayanan bagi ibu hamil sampai dengan nifas secara sabar. Apabila pelayanan telah selesai dilakukan, sangat diakui oleh masyarakat bahwa dukun paraji memiliki tarif yang jauh lebih murah dibandingkan dengan bidan (Prawirohardjo, 2020)

Menurut responden “Pada waktu memilih dukun bayi, jarak dari rumah saya ke tempat dukun tersebut sangat mempengaruhi. Lebih nyaman melahirkan di rumah sendiri dengan memanggil dukun bayi. Rumah dukun bayinya dekat sehingga lebih cepat datang daripada harus ke tempat lain yang lebih jauh, padahal bayinya sudah akan keluar”. Peneliti berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mendasari ibu dalam pemilihan penolong persalinan baik oleh tenaga kesehatan maupun dukun beranak antara lain dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan, serta sosial budaya.

Dari hasil pengkajian dukun dikatakan lebih cepat tanggap dikarenakan dukun di daerah ini lebih banyak dari pada bidan dan dukun tersebut rumahnya lebih dekat dengan pasien sehingga dukun cepat datang kerumah pasien ketika ibu hamil merasakan keluhan saat akan melahirkan. Bidan hanya melayani persalinan di tempat praktik dikarenakan peralatan dan fasilitas sudah tertata rapi dan lengkap di tempat praktek sehingga jika ada hal yang darurat bisa langsung tertangani. Dari hasil identifikasi kemudahan dukun lebih mudah datang kerumah dikarenakan lebih dekat rumah nya dengan dukun. Akses kerumah bidan jauh dan lebih dekat dengan dukun sehingga mudah untuk di panggil kerumah karena lebih dekat dan persalianan bisa dilakukan di rumah oleh dukun.

Dukun bayi merupakan orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan

perawatan ibu dan anak sesuai kebutuhan masyarakat. Keterampilan dukun bayi pada umumnya didapat melalui sistem magang. Anggapan dan kepercayaan masyarakat terhadap ketrampilan dukun bayi berkaitan pula dengan sistem nilai budaya masyarakat, sehingga dukun bayi pada umumnya diperlakukan sebagai tokoh masyarakat setempat. Secara tradisional dukun bayi terampil dalam hal pertolongan persalinan dan perawatan kesehatan ibu dan anak. Namun demikian keterampilan tersebut bukan didasarkan pada ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan akan tetapi dari kebiasaan.

Kemitraan antara bidan dengan dukun paraji adalah suatu proses kerjasama dalam membantu melakukan pendampingan pada seorang ibu, mulai saat ibu hamil, pendampingan dan membantu proses persalinan dan mendampingi atau merawat pada saat nifas sesuai dengan keahlian, fungsi dan kewenangannya sehingga seorang ibu dapat melalui semua proses tersebut dengan baik, tenang, aman dan nyaman. Tujuan dari kemitraan ini adalah untuk meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan dalam rangka menurunkan angka kematian ibu dan bayi akibat kehamilan dan persalinan dengan mendayagunakan dukun paraji sebagai pendamping spiritual untuk melakukan komunikasi yang terarah sesuai dengan kebutuhan ibu hamil, melahirkan, nifas, serta membantu bidan dalam semua proses sesuai dengan kemampuannya.

Masyarakat percaya bahwa dukun bayi memiliki keterampilan secara turun-temurun dalam menolong persalinan. Dukun bayi memiliki kelebihan-kelebihan yang sering kali tidak dimiliki oleh bidan, misalnya mengerjakan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, memijat, mengurut ibu hamil dan bersalin, sebagai warga setempat yang sudah “dianggap tokoh” dukun bayi lebih komunikatif,

berwibawa, telaten, sabar dan biayanya relatif murah. Dari segi pendekatan kemanusiaan (human approach), dukun bayi bersedia merawat ibu hamil sebelum melahirkan sampai dengan 35 hari setelah melahirkan (Adila et al., 2020)

Keuntungan lain ditolong oleh dukun bayi yaitu pasien bersalin di rumahnya sendiri dalam suasana yang sudah di kenal dengan biaya yang sangat murah. Pada umumnya upah yang diberikan kepada dukun bayi tergantung pada kemampuan melahirkan, di kota upah itu dapat lebih tinggi daripada di desa, dimana kemampuan orang lebih rendah, maka dukun rela diberikan apa saja, kadang-kadang hanya untuk membeli kapur sirih, kalau pasiennya tidak mampu sama sekali, dan membutuhkan pertolongan, maka dukun rela memberikan kainnya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki dukun paraji mengenai kehamilan, persalinan, serta nifas sangat terbatas, sehingga bila terjadi komplikasi pada ibu ia tidak bisa mengatasinya, bahkan tidak menyadari arti dan akibatnya. Walaupun demikian, dukun paraji dalam masyarakat memiliki pengaruh yang besar, tidak hanya dalam proses persalinan namun dalam memberikan pula emotional security kepada ibu yang sedang bersalin, dimana doa-doanya dianggap dapat membantu persalinan (Arianda et al., 2021).

Sebagai sosok yang sangat dipercaya masyarakat dalam membantu proses persalinan, dukun paraji memberikan pelayanan bagi ibu hamil sampai dengan nifas secara sabar. Apabila pelayanan telah selesai dilakukan, sangat diakui oleh masyarakat bahwa dukun paraji memiliki tarif yang jauh lebih murah dibandingkan dengan bidan (Julaeha, 2023)

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemudahan dalam akses dalam memberikan seluruh layanan sangat mempengaruhi seseorang dalam pemilihan proses persalinan. Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan bagi ibu memilih

tenaga penolong persalinan di antaranya berdasarkan ketersediaan tenaga penolong persalinan dan kemudahan mencapai tenaga penolong persalinan, baik bidan maupun dukun bayi di wilayahnya, seperti ibu bersalin lebih memilih dukun bayi dari pada bidan, karena jarak ke dukun bayi lebih dekat dan cukup berjalan kaki dari pada pergi ke bidan yang jauh dan harus naik ojek. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amilda yang menyatakan bahwa responden yang memilih pertolongan persalinan dengan dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya dekat menuju tempat dukun bayi.

Dari hasil pengkajian kemudahan akses didukun lebih dekat dengan rumah responden sehingga ada beberapa responden mengatakan lebih mudah karena tinggal jalan saja sudah sampai kerumah dukun. Jika melahirkan di tempat praktik bidan masih melakukan perjalanan dengan menggunakan sepeda motor atau kendaraan lain dan memakan waktu yang agak lama takutnya bayi segera lahir.

Dari hasil identifikasi jaminan di dapatkan Jaminan keamanan di bidan lebih tinggi dan standar dikarenakan semua alat sesuai dengan rekondasi yang sudah ditetapkan oleh dinas kesehatan; alat steril, benang steril, klem bayi steril dan ruangan sangat bersih. Berbeda dengan dukun yang mengandalkan pengalaman tenapa memiliki alat persalinaan yang lengkap dan steril sehingga jaminan keamanan sangat kurang.

Asuhan kebidanan pada persalinan normal yang mengacu kepada asuhan yang bersih dan aman selama persalinan dan setelah bayi lahir serta upaya pencegahan komplikasi (JNPK-KR, 2017). Tujuan asuhan persalinan normal adalah mengupayakan kelangsungan hidup dan mencapai derajat kesehatan yang tinggi bagi ibu dan bayinya, melalui berbagai upaya yang terintegrasi dan lengkap serta terintervensi minimal, sehingga prinsip keamanan dan

kualitas pelayanan dapat terjaga pada tingkat yang optimal.

Dengan pendekatan seperti ini berarti bahwa upaya asuhan persalinan normal harus didukung dengan adanya alasan yang kuat dan berbagai bukti ilmiah yang dapat menunjukkan adanya manfaat apabila diaplikasikan pada setiap proses persalinan. Program penempatan bidan di setiap desa merupakan salah satu program terobosan pemerintah dalam rangka pemerataan pelayanan kesehatan dengan tujuan menurunkan AKI dan AKB. Peran bidan dalam pelayanan kesehatan meliputi pemberian asuhan langsung, penyuluhan kesehatan, menemukan kasus, pelaksana tujuan, penghubung, konselor, anggota tim, dan panutan (Elvira et al., 2023)

Dari beberapa kasus peneliti berpendapat bahwa Pertolongan persalinan oleh non tenaga kesehatan (dukun bayi) menimbulkan masalah karena mereka bekerja tidak berdasarkan ilmiah, pengetahuan mereka tentang fisiologi dan patologi pada persalinan juga masih sangat terbatas sehingga mereka tidak mengenal tindakan antiseptik yang dapat mengakibatkan tingginya angka kematian ibu dan bayi.

Pertolongan persalinan oleh dukun menimbulkan berbagai masalah dan penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir. Sehingga di perlukan kerja sama antara dukun dan bidan. Kerjasama yang terjalin antara bidan dan dukun bayi dalam proses persalinan yaitu setiap kali ada pasien yang hendak bersalin, dukun mengantar ibu hamil ke bidan dan pada saat pertolongan persalinan tersebut ada pembagian peran antara bidan dan dukun. Pada saat proses persalinan peran bidan porsinya lebih besar di bandingkan dengan peran dukun. Selain menolong persalinan bidan memberikan suntikan kepada pasien namun itu bila di butuhkan atau dapat dengan merujuk ke rumah sakit apabila ada persalinan yang gawat atau sulit dalam proses persalinan, bidan biasa juga mengingatkan pasien untuk KB.

Sedangkan peran dukun hanya sebatas memijit-mijit tubuh pasien, memberikan minum yang sudah di tiup-tiup bila pasien membutuhkannya dan biasa juga inisiatif dari dukun bayi sendiri bila melihat pasien kesulitan dalam persalinan agar lebih lancar dalam proses persalinan selain itu juga memberikan kekuatan batin terhadap pasien. Kehadiran dukun bayi sangatlah penting karena pasien beranggapan bahwa pada saat proses melahirkan ditunggu oleh dukun bayi, maka persalinan akan berjalan lancar, begitu pula dengan bidan karena bidan merupakan penolong persalinan dan memberikan pelayanan di luar dari kemampuan seorang dukun bayi sehingga persalinan di laksanakan di polindes atau di puskesmas maupun di rumah sakit agar ibu dan anak mendapatkan pelayanan yang baik serta peralatan yang memadai selain itu agar kerjasama antara bidan dan dukun bayi tetap terjaga.

Sedangkan masyarakat yang kerap mendapatkan pelayanan dalam proses persalinan menyatakan bahwa bersyukur dengan adanya kerjasama antara bidan dan dukun bayi dalam pelayanan kesehatan khususnya dalam proses persalinan, karena kerjasama antara keduanya memberikan pelayanan yang baik, namun ada pula sebagian ibu-ibu yang tidak mau di layani oleh bidan atau bersalin polindes maupun di puskesmas dengan alasan bahwa dapat mengganggu proses persalinan atau lebih percaya terhadap dukun bayi.

Peneliti berpendapat bahwa Bidan diakui sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra perempuan untuk memberikan dukungan, asuhan, dan nasihat selama hamil, masa persalinan, dan masa nifas, memimpin persalinan atas tanggung jawab sendiri dan memberikan asuhan kepada bayi baru lahir, dan bayi. Asuhan ini mencakup upaya pencegahan, promosi persalinan normal, deteksi komplikasi

pada ibu dan anak, dan akses bantuan medis yang sesuai serta melaksanakan tindakan kegawatdaruratan.

Dari hasil identifikasi empati di dapatkan bahwa nilai empati separuh responden menyatakan bahwa bidan dan dukun memiliki nilai empati yang baik. Mereka memberikan sikap baik perhatian kepada ibu yang akan melakukan persalian. Bidan dan dukun memiliki empati yang baik dalam melaksanakan proses persalianan.

Hal tersebut dikarenakan kedekatan dengan pasien yang sangat baik. Pemilihan masyarakat terhadap penolong persalinan non Nakes dikarenakan dukun dalam memberi pelayanan dirasakan lebih kekeluargaan, lebih bisa dipercaya, setiap saat siap melayani (24 jam), rumah dukun yang berada di lingkungan penduduk, pelayanan diberikan secara komprehensif yaitu aspek psikologis dan emosional, serta biaya yang jauh lebih murah. Sedangkan pelayanan bidan biaya lebih mahal, bidan jarang di tempat dan ditambah lagi dengan sikap kurang akrab, jarak rumah ke tempat bidan yang jauh dengan transportasi sulit, serta dirasakan ibu kualitas nakes kurang (keterampilan, pengalaman, dan aspek psikologis, spiritual).

Pendekatan berbasis budaya adalah peran tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan tradisi untuk mempromosikan Jampersal secara berkesinambungan dan terpadu. Mereka harus mengerti secara sederhana konsep Jampersal dan bisa menjelaskan dengan “benar”, “sederhana” dan “meyakinkan” kepada masyarakat berdasarkan situasi kondisi setempat.

Kedekatan tersebut bisa diperoleh ketika seseorang memiliki empati. Banyak faktor yang mempengaruhi empati seseorang, antara lain adanya sosialisasi. Semakin banyak dan semakin intensif seseorang melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap orang lain. Empati adalah

kapasitas afektif dalam memahami perasaan orang lain disertai kemampuan kognitif untuk memahami perspektif orang lain, berkomunikasi efektif dengan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal sesuai situasi yang ada, kemampuan mengembangkan sikap positif seperti kesadaran sosial, sikap menolong dan mengasahi sesama. Pengukuran empati dilakukan dengan mengukur aspek pembentuknya yaitu dengan melihat bagaimana kemampuan individu untuk melakukan perspective taking, kepedulian secara empatik, personal distress serta kemampuan membayangkan. Kondisi ini sangat memungkinkan membuat ibu hamil mudah untuk mengeluarkan keluhan, masalah dan kekhawatiran lainnya.

Hal tersebut didukung penelitian oleh (Suharmiati et al., 2018) yang menyimpulkan bahwa komunikasi terapeutik yang mengarah pada bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh bidan dapat mengurangi kecemasan ibu dalam persalinan. Bagi seorang bidan interaksi ini sangat mungkin meningkatkan empatinya.

Dari hasil pengkajian nilai empati bidan dan dukun memiliki nilai yang sama dikarenakan dukun dan bidan memiliki naluri yang sama sebagai ibu, dimana melakukan persalinan tidaklah mudah penuh dengan perjuangan, sehingga dengan nilai ini bidan dan dukun memiliki empati yang sama. Di tempat praktik bidan pasti fasilitas lebih lengkap dan terstandart dengan memiliki sertifikat pelatihan dan ilmu pengetahuan yang mumpuni dalam melakukan persalinan, ini merupakan nilai lebih yang dimiliki oleh seorang bidan.

Dari hasil identifikasi bukti fisik di dapatkan bahwa Bidan memiliki bukti fisik dan fasilitas yang nyata dan lengkap dimana dapat dilihat dari ruangan dan peralatan yang ada di tempat praktik bidan. Sehingga pasien merasa lebih aman jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti perdarahan. Ibu hamil dan

suami dapat menentukan tempat bersalin yang diinginkan sehingga ibu merasa nyaman. Untuk menentukan tempat bersalin yang aman hal-hal yang harus diperhatikan yaitu lingkungan yang bersih dan aman, seperti di polindes, puskesmas rawat inap, bidan praktek swasta, rumah bersalin maupun di rumah asalkan memenuhi persyaratan tempat persalinan.

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan merupakan strategi untuk menangani masalah kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Kemampuan dan keterampilan penolong persalinan sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu maupun bayi. Menurut hasil penelitian dari 97 negara bahwa ada korelasi yang signifikan antara pertolongan persalinan dengan kematian ibu. Semakin tinggi cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di suatu wilayah akan diikuti penurunan kematian ibu di wilayah tersebut (Jafar & Kader, 2021)

Setiap intervensi yang akan diaplikasikan dalam asuhan persalinan normal harus mempunyai alasan dan bukti ilmiah yang kuat tentang manfaat intervensi tersebut bagi kemajuan dan keberhasilan proses persalinan. Keterampilan yang diajarkan dalam pelatihan asuhan persalinan normal harus diterapkan sesuai dengan standar asuhan bagi semua ibu bersalin di setiap tahapan persalinan oleh setiap penolong persalinan dimana pun hal tersebut terjadi. Persalinan dan kelahiran bayi dapat terjadi di rumah, puskesmas ataupun rumah sakit. Penolong persalinan mungkin saja seorang bidan, perawat, dokter umum atau spesialis obstetri. Jenis asuhan yang akan diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi dan tempat persalinan sepanjang dapat memenuhi kebutuhan spesifik ibu dan bayi baru lahir (JNPK-KR, 2017).

Sedangkan tugas pokok bidan desa adalah memelihara dan melindungi masyarakat di wilayah kerjanya berdasarkan prioritas masalah yang dihadapi dan yang sesuai dengan kewenangan yang diberikan. Sedangkan tugas

bidan desa secara khusus adalah bertanggung jawab terhadap program Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) termasuk keluarga berencana.

Peneliti berpendapat bahwa Bidan di desa di prioritaskan sebagai pelaksana pelayanan KIA, khususnya dalam pelayanan ibu hamil, bersalin dan nifas serta pelayanan kesehatan bayi baru lahir, termasuk pembinaan Dukun bayi. Dalam kaitan tersebut, bidan di desa juga menjadi pelaksana kesehatan bayi dan keluarga berencana, yang pelaksanaannya sejalan dengan tugas utamanya dalam pelayanan kesehatan ibu. Salah satu tugas bidan dalam menggerakkan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam program KIA khususnya pembinaan dukun bayi dan kader.

Dalam melaksanakan tugas pokoknya tersebut, bidan perlu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat setempat, khususnya pamong setempat, tokoh masyarakat dan sasaran. Mengingat peran dukun di masyarakat, perlu dijalin kerjasama yang baik antara dukun dengan tenaga kesehatan sehingga dapat membantu kelancaran tugas sehari-hari dari bidan dan sekaligus membantu untuk merencanakan tugas-tugas lainnya yang menjadi tanggung jawab bidan

SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bawa pasien lebih memilih persalinaan di bidan dikarenakan aspek mutu yang ditawarkan bidan lebih unggul mulai dari jaminan, cepat tanggap, empati sampai dengan bukti fisik. Aspek tersebut tercipta dari pendidikan dan pengalaman yang didapatkan oleh bidan ketika kulia dan pengalaman praktik yang sudah dilakukan.

Dari sudut pandang pasien kemudahan akses lebih unggul dukun, dikarenakan dukun lebih banyak dari pada bidan. Dalam peneltian ini pasien yang dilakukan wawancara lebih dekat aksesnya dukun dari pada bidan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Andongsari serta pihak terkait yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R., Nugroho, H. M. N., & Idriani. (2020). Pengalaman Ibu Melahirkan di Rumah dengan Kemitraan Tenaga Kesehatan dan Dukun Beranak. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 44–55.
- Andia, F. (2019). Hubungan Budaya, Keterjangkauan Sarana dan Prasarana Serta Persepsi Ibu Terhadap Perilaku Pemilihan Pertolongan Persalinan di Kecamatan Warung Gunung Kabupaten Lebak-banten. *Jurnal Obstretika Scientia*, 7(1), 381–399.
- Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2021). Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 67–74.
- Dinkes Jatim. (2021). Pedoman Kemitraan Bidan dan Dukun. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*, 1–149.
- Elvira, Ariani, D., Prastiwi, I., & Marasing, I. N. (2023). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Persalinan Kala III* (T. M. Group (ed.)). Mahakarya Citra Utama.
- Gahayu, S. A. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan masyarakat*. Deepublish.
- Jafar, N., & Kader, S. (2021). Kemitraan Bidan Dan Dukun Dalam Pertolongan Persalinan (Studi Puskesmas Galala Kota Tidore Kepulauan). *Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*, 3(1), 30–38.
- Jaringan Nasional Pelatihan Klinik Kesehatan Reproduksi (JNPK-KR), (2017). *Asuhan Persalinan Normal*. Departemen Kesehatan Indonesia.
- Jelita, J.-G. (2022). *AKI-AKB Jember*

Bagaimana Kondisi Saat Ini. 06 Juli.

- Julaeha, E. (2023). Hubungan Pengetahuan, Peran Keluarga Dan Kepemilikan Jaminan Kesehatan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil Di Desa Batuhideung Kecamatan Cimanggu Pandeglang Banten Tahun 2022. *Dohara Publisher Open Access Journal*, 4(1), 1–7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Dirjen Kesmas Paparkan Strategi Penurunan AKI dan Neonatal*. 15 Januari 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Turunkan Angka Kematian Ibu, Menkes Canangkan Gerakan Bumil Sehat*. 22 Desember 2022.
- Moeloeng, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayanti, S., Margawati, A., & Kartasurya, M. I. (2018). Kepercayaan Masyarakat terhadap Penolong Persalinan di Wilayah Halmahera Utara. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 46.
- Organization, W. H. (2019). *Delivering quality health services: a global imperative for universal health coverage*. 10 Oktober 2019.
- Parni, & Tambunan, N. (2023). Pengaruh Senam Hamil Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Proses Persalinan Normal di PMB Dewi Nur Indah Sari Jakarta Selatan Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 17–34.
- Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu Kebidanan* (Ed VI). Bina Pustaka.
- Sari, E. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Desa Muara Madras Wilayah Kerja Puskesmas Muara Madras Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Terapan*, 7(1), 1–6.
- Suharmiati, Suratmi, & Pebryatie, E. (2018). Peningkatan Empati Bidan Melalui Pemeriksaan Leopold Dengan Komunikasi Interpersonal (Modifikasi Oyog) Di Puskesmas Kalibuntu Kabupaten Cirebon Increasing in Midwife's Empathy through Leopold's manuevers with Interpersonal Communication (Oyog Modification). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 37–47.